

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berada pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia periode tahun 2015. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representative dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Proses pemilihan sampel tersebut dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

**Table 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan tahunan lengkap dan menyajikan informasi dalam mengungkapkan <i>Corporate Social Responsibility</i> periode tahun 2015.	150
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia yang mengeluarkan laporan tahunan lengkap dan menyajikan informasi dalam mengungkapkan <i>Corporate Social Responsibility</i> periode tahun 2015.	140

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>
Perusahaan manufaktur di Indonesia yang tidak memenuhi kriteria sampel terkait dengan variabel penelitian.	(70)
Perusahaan manufaktur di Malaysia yang tidak memenuhi kriteria sampel terkait dengan variabel penelitian.	(60)
Data <i>outlier</i> (14+14)	(28)
Jumlah seluruh sampel yang diolah	<b>132</b>

## **B. Hasil Dan Analisis Data**

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 sampel pada perusahaan di Indonesia dan sebanyak 66 pada perusahaan di Malaysia. Data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pada perhitungan data *outlier*. Data *outlier* adalah data yang dijadikan sebagai kasus atau yang memiliki karakteristik unik namun sangat berbeda jauh dengan data observasi lainnya yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim yang terdapat pada variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2009).

Penelitian ini menggunakan pemilihan data *outlier* dengan metode *casewise list*, yang hasilnya akan muncul berupa beberapa daftar data yang tidak *fit* atau menyimpang dari terlalu jauh dan berbeda dari data lainnya yang menyebabkan model menjadi kurang baik sehingga harus dikeluarkan dari model penelitian. Dalam melakukan metode *casewise* tersebut telah tersaring 28 data

outlier yang pada 14 data *outlier* nya berasal dari daftar sampel perusahaan di Malaysia dan 14 data sampel berasal pada daftar sampel perusahaan di Indonesia, sehingga sisa data yang diolah adalah sebanyak 132 sampel.

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang pendistribusian variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi. Untuk menjelaskan gambaran umum dari sampel penelitian, pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 akan disajikan tampilan dari hasil uji statistik deskripsi berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif di Indonesia**  
*Descriptive Statistics*

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CSR Indonesia	66	9,89	46,15	30,9018	8,03928
<i>Leverage</i>	66	,07	3,03	,4512	,37016
Ukuran Perusahaan	66	1358,46	245435000,00	10472599,9485	32945656,29287
Profitabilitas	66	,00	1,81	,1321	,23688
Jumlah Rapat Komite Audit	66	1,00	33,00	6,0152	4,98148
Kepemilikan Manajerial	66	,00	,85	,1752	,26062
Ukuran Dewan Komisaris	66	1,00	11,00	4,1667	1,85293
<i>Valid N (listwise)</i>	66				

Dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian (N) yang dilakukan adalah sebanyak 66 perusahaan. Pada variabel CSR Indonesia terdapat nilai minimum sebesar 9,89 dan nilai maksimum sebesar 46,15 dengan *mean* atau rata-rata sebesar 30,9018 dan nilai standar deviasi sebesar 8,03928. Variabel *leverage* pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 3,03 dengan *mean* sebesar 0,4512 dan nilai standar deviasi sebesar 0,37016. Variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 1358,46 dan nilai maksimum sebesar 245435000,00 dengan *mean* sebesar 10472599,9485 dan nilai standar deviasi sebesar 32945656,29287.

Variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,81 dengan *mean* sebesar 0,1321 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23688. Variabel jumlah rapat komite audit pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 33 dengan *mean* sebesar 6,0152 dan nilai standar deviasi sebesar 4,98148. Variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,85 dengan *mean* sebesar 0,1752 dan nilai standar deviasi sebesar 0,26062. Variabel ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan *mean* sebesar 4,1667 dan nilai standar deviasi sebesar 1,85293.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Statistik Deskriptif di Malaysia**  
*Descriptive Statistics*

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
CSRMalaysia	66	14,29	27,47	20,9123	3,39424
<i>Leverage</i>	66	,00	1,98	,2273	,28920
Ukuran Perusahaan	66	19,27	304135,00	5517,4447	37468,39350
Profitabilitas	66	,00	27,15	8,3642	7,04641
Frekuensi Rapat Komite Audit	66	1,00	9,00	4,6667	1,53255
Kepemilikan Manajerial	66	,00	,76	,1965	,20588
Ukuran Dewan Komisaris	66	2,00	10,00	5,5606	2,11317
<i>Valid N (listwise)</i>	66				

Dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian (N) yang dilakukan adalah sebanyak 66 perusahaan. Pada variabel CSR Malaysia terdapat nilai minimum sebesar 14,29 dan nilai maksimum sebesar 27,47 dengan *mean* atau rata-rata sebesar 20,9123 dan nilai standar deviasi sebesar 3,39424. Variabel *leverage* pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,98 dengan *mean* sebesar 0,2273 dan nilai standar deviasi sebesar 0,28920. Variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 19,27 dan nilai maksimum sebesar 304135,00 dengan *mean* sebesar 5517,4447 dan nilai standar deviasi sebesar 37468,39350.

Variabel profitabilitas pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 27,15 dengan *mean* sebesar 8,3642 dan nilai standar deviasi sebesar 7,04641. Variabel jumlah rapat komite audit pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 9 dengan *mean* sebesar 4,6667 dan nilai standar deviasi sebesar 1,53255. Variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,76 dengan *mean* sebesar 0,1965 dan nilai standar deviasi sebesar 0,20588. Variabel ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 10 dengan *mean* sebesar 5,5606 dan nilai standar deviasi sebesar 2,11317.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Dalam melakukan penelitian, uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan juga data yang terdistribusi normal, sehingga dalam pengujian asumsi klasik ini terdiri dari empat pengujian yakni, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

## 2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas residual ditujukan untuk melihat apakah model regresi yang dilakukan dan variabel-variabel yang diuji berdistribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas metode yang digunakan yakni uji *one sample Kolmogorov smirnov test* dan hasil residual tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya menunjukkan angka yang lebih besar dari *alpha* (0,05).

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Snirnov Test***  
**di Indonesia**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,44592775
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,627
Asymp. Sig. (2-tailed)		,827

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada pengujian statistik *One Sample Kolmogorov Snirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan di Indonesia adalah sebesar  $0,827 > \alpha$

(0,05), hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai data residual telah terdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* di Malaysia**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,05515833
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z		,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		,938

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada pengujian statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan di Malaysia adalah sebesar  $0,938 > \alpha$  (0,05), hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai data residual telah terdistribusi dengan normal.

## 2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam menguji ada atau tidaknya korelasi atau hubungan linier yang sempurna antara variabel-variabel bebas yang digunakan, dimana hubungan linier dapat terjadi pada beberapa atau

semua variabel bebas dari model regresi. Sehingga uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi yang di cari terdapat korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2013). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dalam *collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai dalam menunjukkan adanya multikolinearitas adalah apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Multikolinearitas di Indonesia**

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		KESIMPULAN
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>Leverage</i>	0,919	1,088	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,568	1,762	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Profitabilitas	0,845	1,184	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Jumlah Rapat	0,963	1,038	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,913	1,096	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Dewan	0,619	1,616	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *leverage* sebesar  $0,919 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,088 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,568 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,762 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel

profitabilitas sebesar  $0,845 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,184 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel jumlah rapat komite audit sebesar  $0,963 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,038 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel kepemilikan manajerial sebesar  $0,913 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,096 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel ukuran dewan komisaris sebesar  $0,619 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,616 < 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Multikolinearitas di Malaysia**

Model	Collinearity Statistics		KESIMPULAN
	Tolerance	VIF	
Leverage	0,930	1,076	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,959	1,043	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Profitabilitas	0,945	1,058	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Jumlah Rapat	0,966	1,036	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,934	1,071	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Dewan	0,920	1,086	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *leverage* sebesar  $0,930 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,076 < 10$ . nilai *tolerance* pada variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,959 >$

0,10 dan nilai VIF sebesar  $1,043 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel profitabilitas sebesar  $0,945 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,058 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel jumlah rapat komite audit sebesar  $0,966 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,036 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel kepemilikan manajerial sebesar  $0,934 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,071 < 10$ . Nilai *tolerance* pada variabel ukuran dewan komisaris sebesar  $0,920 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,086 < 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

### 2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yakni uji *Durbin-Watson* (Uji DW). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai  $d_t$ -nya lebih besar dari  $d_U$  dan nilai  $d_W$ -nya lebih kecil dari  $4-d_U$  atau dengan kata lain  $d_U < d_W < 4-d_U$ . nilai  $d_U$  diperoleh melalui tabel pembanding. Dimana ringkasan daei hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi di Indonesia**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,492	0,242	0,165	6,76575	2,017

Dari Tabel uji *Durbin-Watson* dengan menggunakan tingkat nilai signifikansi 5% dengan n= 66 diketahui nilai dU sebesar 1,8041. Adapun hasil dari perhitungan *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,017. Hasil ini terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model penelitian ini memiliki nilai dW yang memenuhi asas, sehingga dapat disimpulkan model tersebut terbebas dari autokorelasi. Dimana perhitungannya adalah sebagai berikut:

Rumus:  $dU < dW < 4-dU$

Perhitungan:  $1,8041 < 2,017 < 2,1959$ .

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi di Malaysia**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,436	,190	,107	3,20674	2,184

Dari Tabel uji *Durbin-Watson* dengan menggunakan tingkat nilai signifikansi 5% dengan n= 66 diketahui nilai dU sebesar 1,8041. Adapun hasil

dari perhitungan *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,184. Hasil ini terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model penelitian ini memiliki nilai *dW* yang memenuhi asas, sehingga dapat disimpulkan model tersebut terbebas dari autokorelasi. Dimana perhitungannya adalah sebagai berikut:

Rumus:  $dU < dW < 4-dU$

Perhitungan:  $1,8041 < 2,184 < 2,1959$ .

#### **2.4 Uji Heteroskedastisits**

Uji heteroskedastiditas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dan pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Model dari hasil regresi yang hasilnya dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas dan homokedastisitas.

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *Glejser*, dimana uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dengan tingkat kepercayaan dibawah 5% maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas untuk data yang dipakai dalam penelitian:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas di Indonesia**

Model	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,192
<i>Leverage</i>	0,351
Ukuran Perusahaan	0,568
Kinerja Perusahaan	0,373
Jumlah Rapat	0,225
Kepemilikan Manajerial	0,351
Ukuran Dewan	0,860

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat pada uji *glejser* tersebut bahwa, semua variabel yang digunakan pada model di Indonesia secara keseluruhan memiliki nilai *sig.* > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya indikasi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas di Malaysia**

Model	<i>Sig.</i>
(Constant)	,894
<i>Leverage</i>	,861
Ukuran Perusahaan	,375
Kinerja Perusahaan	,972
Jumlah Rapat	,410
Kepemilikan Manajerial	,310
Ukuran Dewan	,767

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat pada uji glejser tersebut bahwa, semua variabel yang digunakan pada model di Indonesia secara keseluruhan memiliki nilai sig.  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya indikasi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Hipotesis

#### 3.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Nilai F di Indonesia**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	861,256	6	143,543	3,136	0,010
	Residual	2700,749	59	45,775		
	Total	3562,005	65			

Berdasarkan pada Tabel 4.12 diperoleh hasil nilai sig. pada model di Indonesia sebesar  $0,010 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan pada variabel independen yang dalam hal ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan manajerial.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Nilai F di Malaysia**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	142,147	6	23,691	2,304	0,046
	Residual	606,710	59	10,283		
	Total	748,856	65			

Berdasarkan pada Tabel 4.13 diperoleh hasil nilai sig. pada model di Indonesia sebesar  $0,046 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan pada variabel independen yang dalam hal ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan manajerial.

### 3.2 Uji Parsial (Uji Nilai *t*)

Uji nilai *t* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (*alpha*) 0,05 maka hipotesis tersebut diterima (koefisien regresi diterima). Kriteria hipotesis diterima apabila: (1) Jika nilai *sig.*  $< \alpha$  (0,05); dan (2) Jika nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Nilai *t* di Indonesia**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>		
(Constant)	-,566	15,792	-,036	,972
Ukuran Perusahaan	2,334	1,356	1,722	,090
Profitabilitas	7,971	3,854	2,068	,043
Jumlah Rapat	-,158	,172	-,919	,362
Kepemilikan Manajerial	-6,369	3,371	-1,889	,064
Ukuran Dewan	,084	,580	,145	,885
<i>Leverage</i>	6,443	2,365	2,725	,008

Dari Tabel 4.14 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CSR} = -0,566 + 6,443(\text{LEV}) + 2,334(\text{SIZE}) + 7,971(\text{PROF}) - 0,158(\text{MEETING}) - 6,369(\text{OWN}) + 0,084(\text{UDK})$$

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Nilai *t* di Malaysia**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	11,639	5,226	2,227	,030
<i>Leverage</i>	,740	1,428	,518	,606
Ukuran Perusahaan	1,297	,577	2,247	,028
Kinerja Perusahaan	-,088	,058	-1,518	,134
Jumlah Rapat	-,298	,264	-1,127	,264
Kepemilikan Manajerial	-3,144	1,999	-1,573	,121
Ukuran Dewan	,178	,196	,908	,368

Dari Tabel 4.15 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 11,639 + 0,740(\text{LEV}) + 1,297(\text{SIZE}) - 0,088(\text{PROF}) - 0,298(\text{MEETING}) - 3,144(\text{OWN}) + 0,178(\text{UDK})$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1 ( $H_{1a}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6,443 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,008 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dengan demikian hipotesis satu ( $H_{1a}$ )

dinyatakan diterima.

2. Pengujian Hipotesis 2 ( $H_{1b}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,740 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,606 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka *leverage* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Dengan demikian hipotesis dua ( $H_{1b}$ ) dinyatakan ditolak.

3. Pengujian Hipotesis 3 ( $H_{2a}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,334 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,090 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dengan demikian hipotesis tiga ( $H_{2a}$ ) dinyatakan ditolak.

4. Pengujian Hipotesis 4 ( $H_{2b}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,297 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,028 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka ukuran perusahaan

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Dengan demikian hipotesis empat ( $H_{2b}$ ) dinyatakan diterima.

5. Pengujian Hipotesis 5 ( $H_{3a}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -6,369 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,064 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dengan demikian hipotesis lima ( $H_{3a}$ ) dinyatakan ditolak.

6. Pengujian Hipotesis 6 ( $H_{3b}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,144 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,121 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Dengan demikian hipotesis enam ( $H_{3b}$ ) dinyatakan ditolak.

#### 7. Pengujian Hipotesis 7 ( $H_{4a}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 7,971 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,043 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dengan demikian hipotesis tujuh ( $H_{4a}$ ) dinyatakan diterima.

#### 8. Pengujian Hipotesis 8 ( $H_{4b}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,088 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,134 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Dengan demikian hipotesis delapan ( $H_{4b}$ ) dinyatakan ditolak.

#### 9. Pengujian Hipotesis 9 ( $H_{5a}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,158 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,362 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dengan demikian hipotesis sembilan ( $H_{5a}$ ) dinyatakan ditolak.

#### 10. Pengujian Hipotesis 10 ( $H_{5b}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,298 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,264 > \alpha$  (0,05). Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Dengan demikian hipotesis sepuluh ( $H_{5b}$ ) dinyatakan ditolak.

#### 11. Pengujian Hipotesis 11 ( $H_{6a}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,084 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,885 > \alpha$  (0,05). Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dengan demikian hipotesis sebelas ( $H_{6a}$ ) dinyatakan ditolak.

## 12. Pengujian Hipotesis 12 ( $H_{6b}$ )

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,178 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,368 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi tersebut, maka ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang ada di Malaysia. Dengan demikian hipotesis dua belas ( $H_{6b}$ ) dinyatakan ditolak.

## 4. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dari variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dimana untuk menginterpretasikan besaran nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase. Kemudian sisanya (100% - presentase determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Determinasi di Indonesia**

Model	R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,492	0,242	0,165	6,76575

Dari hasil Tabel 4.16 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,165 atau 16,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dapat dijelaskan sebesar 16,5% oleh variabel-variabel independen yaitu Ukuran Dewan, Leverage, Kinerja Perusahaan, Jumlah Rapat, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 83,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Determinasi di Malaysia**

Model	R	R Square	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,436	0,190	0,107	3,20674

Dari hasil Tabel 4.17 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,107 atau 10,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dapat dijelaskan sebesar 7,6% oleh variabel-variabel independen yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Rapat, Kinerja Perusahaan, *Leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 89,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 5. Uji Beda

Uji beda digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Grup**

Negara		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CSRI	Indonesia	66	30,2856	7,40271	0,91121
	Malaysia	66	20,9123	3,39424	0,41780

Tabel 4.18 menunjukkan jumlah perusahaan di Indonesia adalah sebesar 66 perusahaan dan jumlah perusahaan di Malaysia adalah 66 perusahaan. Dimana rata-rata penerapan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia adalah 30,2856 dan di Malaysia adalah 20,9123.

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Levene's**

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
CSRI	Equal variances assumed	47,598	0,000
	Equal variances not assumed		

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai sig. dari uji Levene's sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia dan Malaysia. Maka hipotesis diterima.

## 6. Uji Chow

Uji perbedaan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan Malaysia.

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS1)**

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	861,256	6	143,543	3,136	,010(a)
	Residual	2700,749	59	45,775		
	Total	3562,005	65			

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Nilai Residual Malaysia (RSS2)**

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	142,147	6	23,691	2,304	,046(a)
	Residual	606,710	59	10,283		
	Total	748,856	65			

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji Nilai Residual Gabungan (RSSr)**

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	3745,233	6	624,205	12,281	,000(a)
	Residual	6353,285	125	50,826		
	Total	10098,518	131			

Rumus Uji Chow:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{(RSS_r - RSS_{Ur}) / k}{(RSS_{Ur}) / (n_1 + n_2 - 2k)} \\
 &= \frac{[6353,285 - 3307,459] / 6}{(3307,459) / [66 + 66 - (2(6))]} \\
 &= \frac{(3045,826 / 6)}{(3307,459) / 132 - 12} \\
 &= \frac{507,64}{(3307,459 / 120)} \\
 &= \frac{507,64}{27,56} \\
 &= 18,42
 \end{aligned}$$

Keterangan:

F	=	Nilai F hitung
RSS <sub>r</sub>	=	Nilai residual dari hasil regresi gabungan RSS1 dan RSS2
RSS1	=	Nilai residual dari hasil regresi pertama
RSS2	=	Nilai residual dari hasil regresi ke dua
RSS <sub>Ur</sub>	=	RSS1 + RSS2
k	=	variabel independen + variabel dependen - 1
n1	=	Jumlah sampel RSS1
n2	=	Jumlah sampel RSS2

Dari Tabel F dengan nilai  $df_1 = 6$  dan nilai  $df_2 = 125$  dengan tingkat signifikansi 0,05, didapat diketahui bahwa nilai F tabel sebesar 2,17. Sehingga mendapatkan hasil bahwa nilai F hitung (16,69) > F tabel (2,46). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan di Malaysia. Dengan demikian hipotesis keempatbelas ( $H_8$ ) **diterima**.

Secara keseluruhan dari hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.23**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1a</sub>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Indonesia.	Diterima
H <sub>1b</sub>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Malaysia	Ditolak
H <sub>2a</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Indonesia.	Ditolak
H <sub>2b</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Malaysia.	Diterima
H <sub>3a</sub>	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Indonesia.	Ditolak
H <sub>3b</sub>	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Malaysia.	Ditolak

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>4a</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Indonesia.	Diterima
H <sub>4b</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan di Malaysia.	Ditolak
H <sub>5a</sub>	Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR Pada Perusahaan di Indonesia.	Ditolak
H <sub>5b</sub>	Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada Perusahaan di Malaysia.	Ditolak
H <sub>6a</sub>	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada Perusahaan di Indonesia.	Ditolak
H <sub>6b</sub>	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada Perusahaan di Malaysia.	Ditolak
H <sub>7</sub>	Terdapat perbedaan antara pengungkapan CSR pada Perusahaan di Indonesia dan Malaysia.	Diterima
H <sub>8</sub>	Terdapat Perbedaan pengaruh <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> di Indonesia dan Malaysia.	Diterima

## F. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jumlah rapat komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, memiliki hasil yang menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hanya variabel *leverage*, dan profitabilitas saja yang mempengaruhi pengungkapan CSR di Indonesia, sedangkan pada perusahaan di Malaysia hanya variabel ukuran perusahaan saja yang mempengaruhi pengungkapan CSR di Malaysia. Sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah rapat komite audit, dan profitabilitas tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

### **1. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social***

#### ***Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis pertama di Indonesia menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ( $H_{1a}$ ) diterima. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada Yanti dan Budiasih (2016), Purba dan Yadnya (2015) serta Purnasiwi dan Sudarno (2011) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil hipotesis ini diduga karena perusahaan manufaktur dinegara Indonesia lebih memiliki rasio hutang yang lebih tinggi dari negara Malaysia, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *leverage* di Indonesia yang cukup tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage*

yang tinggi akan sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, dan dalam hal ini perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan berusaha mengungkapkan informasi lebih banyak dan ditujukan untuk mengurangi keraguan para pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur dan berpengaruh pada perbaikan citra perusahaan atas resiko-resiko yang dihadapi.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis kedua di Malaysia menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Malaysia atau dapat dikatakan bahwa hipotesis ( $H_{1b}$ ) ditolak. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* telah mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012), Yuliawati dan Sukirman (2015), Dewi dan Priyadi (2013), Putri dan Christiawan (2014). Hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* terjadi diduga karena dinegara Malaysia telah diwajibkan untuk mengungkapkan laporan CSR kepada masyarakat dinegara tersebut oleh karenanya dengan semakin naik atau turunnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan CSR pada kondisi *leverage* yang tinggi maupun rendah.

Di negara Malaysia memiliki rata-rata nilai *leverage* lebih rendah dari negara Indonesia, yakni rata-rata yang dimiliki Indonesia sebesar 0,451212 sedangkan di Malaysia memiliki rata-rata sebesar 0,2271125 sehingga hal itu juga dapat dijadikan acuan bahwa meskipun *leverage* pada perusahaan di Malaysia lebih rendah dan meskipun lebih besarpun perusahaan di Malaysia khususnya sektor manufaktur tetap akan senantiasa melaporkan aktivitas CSR nya. Adapun dinegara Malaysia diduga bahwa perusahaan yang melakukan pengurangan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial dilakukan pada saat perusahaan memiliki hutang yang tinggi dikarenakan pada saat perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi yang dapat menyebabkan pelanggaran kontrak kredit (Belkaoui dan Karpik, 1989), sehingga pengurangan biaya untuk melakukan pengungkapan dilakukan supaya pelaporan jumlah laba perusahaan menjadi tinggi. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil yang dilakukan oleh Badjuri (2011) dan Wijaya (2012).

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis ketiga di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia, maka hipotesis ( $H_{2a}$ ) dinyatakan ditolak.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Oktariani dan Mimba (2014), Yuliana, *et al.*, (2008).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Indonesia terjadi diduga karena disetiap perusahaan memiliki berbagai macam isu yang rumit terkait dengan tanggung jawab sosial yang dijalan perusahaan. Isu tersebut jumlahnya bervariasi dan selalu berubah ubah mengikuti situasi dan kondisi tertentu. Dan dalam suatu perusahaan baik itu besar maupun kecil masing-masing memiliki cara pandang yang tersendiri dalam melihat kegiatan atau program CSR tersebut penting atau tidak untuk dilakukan oleh perusahaan dan cara pandang tersebut yang membuat perusahaan untuk mengambil keputusan untuk melakukan praktik CSR atau tidak (Yuliana, *et al.*, 2008).

Sedangkan hasil pengujian hipotesis keempat di Malaysia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Malaysia, maka hipotesis keempat ( $H_{2b}$ ) dinyatakan diterima. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Malaysia

telah mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifudin (2013), dan Purnasiwi dan Sudarno (2011).

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Malaysia terjadi diduga karena peneliti menghubungkan hasil tersebut pada teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang juga besar akan melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas agar dapat mengurangi biaya keagenan tersebut, karena pengungkapan dari perusahaan yang semakin besar merupakan pengurangan biaya politis yang dilakukan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Cowen *et al.* (1987) menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar berkemungkinan memiliki pemegang saham yang perhatian akan aktivitas sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunannya yang dijadikan sebagai media dalam menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial (CSR) dan keuangan perusahaan. Dan dalam hal ini diduga berhubungan dengan perusahaan di Malaysia dengan ukuran perusahaan yang besar.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis kelima di Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

*corporate social responsibility* di Indonesia. Sedangkan hasil pengujian hipotesis keenam di Malaysia juga menunjukkan hasil yang sama bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima dan keenam ditolak. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hipotesis tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Maulidra (2015), dan Rustiarini (2011).

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* baik di negara Indonesia maupun Malaysia dapat terjadi diduga karena kepemilikan manajerial pada perusahaan-perusahaan di kedua negara tersebut apabila semakin besar dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula upaya manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan membuat biaya kontrak serta pengawasan menjadi menurun. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan saham oleh para manajer maka akan berdampak pada semakin kecilnya aktivitas yang dilakukan dalam mengungkapkan aktivitas CSR. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah kepemilikan manajer mengindikasikan bahwa para pemegang saham yang dimiliki oleh para pihak manajerial tersebut cenderung mengembangkan

kinerja perusahaan dengan memberikan motivasi organisasi atau pribadi yang membuat pengungkapan tanggung jawab sosial yang harus dilaporkan menjadi kurang diperhatikan dan akan semakin menurun. Dan aktivitas pengungkapan CSR bagi para manajer dianggap tidak mampu menaikkan tingkat pengembalian yang setara, oleh karenanya pihak manajer lebih berinvestasi kepada hal yang baginya memiliki hasil yang pasti demi keberlanjutan usaha atau perusahaan.

#### **4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis ketujuh di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia, maka hipotesis ketujuh dinyatakan diterima. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekowati *et al.* (2014) dan Pradyani dan Sisdyani (2015).

Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat terjadi diduga oleh peneliti bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan memberikan kesempatan pada manajemen (agen)

untuk melaporkan/pengungkapkan kepada prinsipal terkait aktivitas tanggung jawab sosial menjadi lebih luas dan perusahaan, dengan nilai profitabilitas yang semakin tinggi akan menjadikan perusahaan lebih leluasa dalam memilih bentuk pengungkapan *corporate social responsibility* mana yang akan dilakukan.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis kedelapan di Malaysia menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012), Wijaya (2012), Dewi dan Priyadi (2013), Putri dan Christiawan (2014) dan Yuliana *et. al.*, (2008).

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Malaysia terjadi diduga bahwa perusahaan-perusahaan di Malaysia yang memiliki tingkat laba yang tinggi akan membuat manajemen atau perusahaan memiliki anggapan untuk tidak perlu melaporkan hal-hal yang nantinya dapat mengganggu informasi keuangan perusahaan, dan sebaliknya saat perusahaan dengan kondisi profitabilitas yang rendah mereka akan berharap agar para pengguna laporan informasi membaca sisi “*good news*” terhadap aktifitas

dan kinerja dari aspek sosial dan lingkungan perusahaan di negara Malaysia tersebut.

Perusahaan yang tinggi akan nilai profitabilitas belum tentu melakukan aktivitas sosial lebih banyak karena perusahaan cenderung berorientasi pada sisi laba saja. Pihak manajemen juga lebih tertarik dan fokus pada pengungkapan informasi keuangan dan menganggap tidak perlu melaporkan hal lain yang dapat mengganggu informasi pada kesuksesan laporan keuangan seperti *corporate social responsibility* (Sembiring, 2005). Argumen lain juga menyatakan bahwa perusahaan atau manajemen merasa tidak perlu melakukan pengungkapan lingkungan karena dianggap tidak dapat mempengaruhi kompensasi ataupun posisi yang didapat dan pengungkapan sosial justru dianggap memberikan dampak kerugian yang kompetitif karena perusahaan perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan tersebut.

## **5. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan**

### ***Corporate Social Responsibility***

Hasil pengujian hipotesis sembilan di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia. Sedangkan hasil pengujian hipotesis kesepuluh di Malaysia juga menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

*corporate social responsibility* perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Prastiwi (2010), Badjuri (2011).

Ditolaknya hipotesis ini membuat peneliti menduga bahwa jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan baik di negara Malaysia maupun Indonesia hanya sebagai formalitas dalam memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan tidak mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga mencerminkan bahwa rata-rata rapat yang dijalan oleh komite audit adalah 6,10 di Indonesia dan 4,66 untuk rata-rata di Malaysia, sehingga memungkinkan bahwa jumlah rapat yang komite audit yang dimiliki pada kedua negara tersebut juga masih rendah sehingga menjadikanya belum mampu dalam mempengaruhi luas pengungkapan CSR perusahaan baik dinegara Malaysia maupun Indonesia.

Ratnasari dan Prastiwi (2010) juga menjelaskan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak dapat menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terkait kecurangan terhadap manajemen dapat dilakukan secara dengan efektif. Hal ini dimungkinkan dengan adanya pertemuan-pertemuan yang dilakukan belum efektif sebab adanya dominasi suara oleh anggota dewan komisaris dan komite audit yang lebih

mementingkan kepentingan pribadi ataupun kelompok dan menjadi mengesampingkan kepentingan perusahaan (Muntoro, 2006). Selain itu, hal lain yang dapat terjadi juga disebabkan kurangnya kompetensi yang memadai dari anggota komite audit yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

## **6. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan**

### *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis kesebelas di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia. Sedangkan hasil pengujian hipotesis keduabelas di Malaysia juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris juga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Malaysia, maka hipotesis (H<sub>6a</sub>) dan (H<sub>6b</sub>) dinyatakan ditolak. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012), Wijaya (2012), Oktariani dan Mimba (2014), Yuliana *et. al.*, (2008), Sari (2014), dan Astuti dan Trisnawati (2015).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate*

*social responsibility* diduga bahwa dengan adanya jumlah dewan komisaris yang kecil maka perusahaan justru akan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* lebih banyak dan lebih baik dari jumlah dewan komisaris yang lebih besar. Alasan yang mampu menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang berjumlah sedikit lebih efektif karena tingkat pengawasan manajemen akan menjadi lebih efektif dan dapat mengurangi dominasi anggota dewan yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya yang justru akan mengesampingkan kepentingan perusahaan. Oleh karenanya, dalam membentuk dewan komisaris disuatu perusahaan harus memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan dan integritas anggota agar sistem pengawasan dan pengendalian dapat berjalan dengan baik untuk kepentingan perusahaan.

## **7. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia dan Malaysia**

Hasil pengujian hipotesis tiga belas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan di Malaysia, sehingga hipotesis tiga belas (H<sub>7</sub>) dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil penelitian yang memiliki hasil yang sama bahwa terdapat perbedaan antara pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan di Malaysia yaitu Sari *et. al.*, (2016)

yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan sampel pada perusahaan multinasional dengan nilai statistik deskriptif sebesar 31,56% dan di Malaysia sebesar 16,45% sehingga nilai pengungkapan di Indonesia jauh lebih tinggi dari pada di Malaysia. Penelitian ini juga sejalan dengan Firmansyah (2014) dengan hasil yang sama bahwa CSR di Indonesia memiliki nilai dan hasil yang lebih tinggi dari pada di Malaysia dengan menggunakan sampel pada sektor perbankan syariah.

Dinegera Indonesia juga terjadi kasus, salah satunya yang menimpa PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo PT. Newmont di Minahasa dan PT. Freeport Indonesia di Papua. Kasus-kasus yang sering terjadi pada perusahaan di Indonesia terkait tentang CSR membuat perusahaan di Indonesia menjadi lebih baik dan lebih fokus dalam menghadapi isu-isu CSR sehingga menjadikan aktifitas dan pengungkapan CSR di Indonesia menjadi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang ada di Malaysia. Rendahnya rata-rata pengungkapan CSR di Malaysia dibanding dengan Indonesia dilandasi oleh minimnya kesadaran perusahaan di Malaysia baik di sektor manufaktur atau di perusahaan-multinasional, dan aktivitas CSR yang juga masih rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran perusahaan dalam membuat kebijakan CSR. Meski pemerintah telah memberikan stimulus terhadap perusahaan Malaysia

dengan adanya adanya pemberian penghargaan CSR oleh Perdana Menteri pada sejak tahun 2007 namun dikarenakan pertumbuhan CSR yang masih rendah dan hanya sebagian perusahaan yang secara suka rela melakukannya hanya untuk memenuhi kewajiban dari Bursa Malaysia.

**8. Perbedaan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan Malaysia.**

Hasil penelitian pada hipotesis ke empat belas ( $H_8$ ) memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan Malaysia.. Sehingga hasil penelitian hipotesis ke empat belas ini ( $H_8$ ) diterima. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan di kedua negara ini memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan pengaruh pengungkapan CSR dari kedua negara tersebut salah satu faktor penyebabnya yakni diakibatkan pada faktor eksternal seperti sumberdaya manusia yaitu tenaga kerja yang ada pada perusahaan-perusahaan tersebut, aturan yang berbeda-beda dan memiliki nilai karakteristik masing-masing serta tingkat jumlah kepemilikan yang masing-masing memiliki perbedaan antara perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dapat mengindikasikan

bahwa beberapa variabel yang berpengaruh pada perusahaan di Indonesia tidak selalu memiliki pengaruh yang sama pada negara lainya, dan dalam hal ini yang dimaksud adalah negara Malaysia.

